



Pemberian Pijat Oksitosin Pada Pasien Post Partum Spontan Dengan Menyusui Tidak Efektif

Lency Sherilna Octavia^{1*}, Yuni Purwati²

¹Keperawatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

²Keperawatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

^{1*}lencysherilna@gmail.com

Abstrak

Kegagalan menyusui sering menjadi masalah yang dihadapi ibu ketika ASI yang keluar tidak selancar yang diharapkan, sehingga menimbulkan rasa tidak percaya diri dan kekhawatiran yang menyebabkan terhambatnya hormon oksitosin. Salah satu cara mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI yaitu dengan melakukan pijat oksitosin. Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu, melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi. Artikel ini menggunakan metode desain studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan dengan pengumpulan data secara menyeluruh dan menyertakan berbagai sumber data dengan teknik yang meliputi wawancara, observasi dan studi dokumentasi sesuai dengan pedoman 3S (SDKI, SLKI, SIKI). Hasil studi kasus yang dilakukan selama 1x24 jam didapatkan evaluasi payudara teraba keras dan padat, tetesan dan suplai ASI mulai meningkat dibandingkan sebelum diberikan pijat oksitosin, klien menjadi lebih rileks dan nyaman. Kesimpulan dari studi kasus pijat oksitosin yang dilakukan pada ibu post partum (nifas) dapat meningkatkan produksi ASI karena dapat memicu pengeluaran hormon oksitosin yang sangat penting dalam peran mengeluarkan ASI.

Kata Kunci: Menyusui, Nifas, Post partum, Pijat Oksitosin

PENDAHULUAN

Postpartum merupakan periode dimana organ reproduksi kembali kedalam keadaan tidak hamil. Postpartum (puerperium) atau masa nifas adalah masa yang dimulai setelah plasenta keluar dan organ-organ reproduksi kembali seperti semula. Pada periode postpartum akan mengalami perubahan-perubahan fisiologis dan psikologis. Perubahan fisiologis yang terjadi pada periode postpartum salah satunya adalah perubahan pada sistem laktasi. (Nurliawati, 2024).

Sudut pandang ilmiah menyebutkan pemberian ASI eksklusif bermanfaat menghindarkan bayi dari kematian akibat penyakit, menurunkan riwayat penyakit, meningkatkan imunitas, menurunkan resiko alergi, meningkatkan tumbuh kembang bayi, meningkatkan kognitif bayi serta memberikan kasih sayang. Manfaat ASI eksklusif terhadap ibu yaitu diantaranya penurunan lemak tubuh ibu, pencegahan kanker, lebih ekonomis, emosional ibu, terlindungi dari osteoporosis, mengurangi pendarahan dan sebagai kontrasepsi alami (Sudargo & Kusmayanti, 2021).

Pemberian ASI bagi bayi baru lahir merupakan salah satu upaya untuk mencegah kematian dan masalah kekurangan gizi pada bayi dan balita. ASI merupakan makanan utama yang bersifat alamiah yang dapat mencegah terjadinya resiko infeksi, alergi makanan, anemia dan obesitas di masa yang akan datang. UNICEF dan WHO menyatakan dalam 12 tahun terakhir, jumlah bayi di bawah usia 6 bulan di seluruh dunia yang mendapat ASI eksklusif telah meningkat lebih dari 10%, yang berarti 48% bayi di seluruh dunia telah mendapatkan manfaat dari awal kehidupan yang sehat. Cakupan ASI eksklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2024 sebesar 80,42% meningkat dari tahun sebelumnya tahun 2023 yaitu 78,25% (Badan Pusat Statistik, 2024)

Beberapa penyebab kegagalan menyusui sering menjadi masalah yang dihadapi ibu adalah kecewa ketika ASI yang keluar tidak selancar yang diharapkan, sehingga menimbulkan rasa tidak percaya diri dan kekhawatiran yang menyebabkan terhambatnya hormon oksitosin. ASI yang tidak cukup atau sedikitnya produksi disebabkan oleh pengaruh hormon oksitosin yang kurang bekerja (Wilanda, 2024). Oksitosin merupakan hormon yang berperan dalam inisiasi kontraksi rahim dan melancarkan produksi ASI sampai mendorongnya keluar dari payudara. Hormon ini berdampak pada pengeluaran hormon prolaktin sebagai stimulasi produksi ASI.

ASI yang tidak lancar dapat disebabkan oleh beragam faktor, salah satunya karena munculnya perasaan cemas dan stres yang berlebihan, sehingga berdampak pada produksi ASI. Untuk membantu membuat ibu tetap merasa tenang, nyaman dan tidak stres di masa menyusui, Ibu bisa melakukan pijat laktasi. Pijat laktasi memicu produksi hormon oksitosin, hormon yang berperan penting dalam proses pengeluaran ASI. Dengan dilakukannya pijat laktasi pada ibu menyusui dapat meningkatkan produksi ASI yang sangat bermanfaat terhadap pemberian ASI pada bayi, selain itu dengan adanya pijat laktasi dapat mencegah dan mengatasi bendungan ASI serta mempercepat proses involusi uteri pada ibu post partum (Randayani, 2021).

Prevalensi ibu menyusui yang mengalami hambatan produksi ASI tidak tercatat secara rinci tetapi dengan melihat data mengenai pemberian ASI secara global didapatkan pada bayi 0-6 bulan hanya mencapai 44% (Oktafiani et al., 2022). Penurunan ASI pada hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan hormon oksitosin yang berperan dalam kelancaran produksi ASI. Perasaan ibu yang tidak yakin bisa memberikan ASI secara eksklusif pada bayi akan menyebabkan penurunan hormon oksitosin sehingga ASI tidak dapat keluar segera setelah melahirkan (Rochmiati et al., 2024).

Salah satu cara yang dapat mengatasi ketidakterlancaran dari produksi ASI yaitu dengan melakukan pijat oksitosin. Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu, melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi. Pijat oksitosin adalah pemijatan yang dilakukan pada tulang belakang servikal (cervical vertebrae) sampai tulang belakang torakalis dua belas. Pijatan ini dapat membuat ibu merasa tenang, rileks dan meningkatkan kenyamanan sehingga merangsang refleks oksitosin dan ASI dapat keluar lancar dengan sendirinya (Noviyana, 2022). Pijat oksitosin yang diberikan terhadap ibu yang memiliki masalah produksi ASI dapat melancarkan produksi ASI, dikarenakan pijat ini memberikan kenyamanan pada ibu. Kenyamanan yang dirasakan oleh ibu akan dapat dirasakan oleh bayi, sehingga bayi pun merasa nyaman dan dapat menyusu dengan lebih baik (Magdalena et al., 2020). Pemberian pijat oksitosin memiliki manfaat seperti menenangkan, mengurangi stress, membangkitkan rasa percaya diri, membantu ibu postpartum agar mempunyai pikiran serta perasaan yang baik tentang bayinya dan sebagainya (Apreliasari & Risnawati, 2020). Pijat oksitosin terbukti bisa meningkatkan rasa rileks, tidur lebih nyaman dan berkualitas, mengurangi rasa sakit, mengurangi adanya stress dan membantu meningkatkan hormon oksitosin dan hormon prolaktin sehingga memperlancar produksi ASI (Lestari et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Manurung (2020) tentang pengaruh pijat oksitosin dalam memperlancar ASI didapatkan hasil pengujian dengan nilai p value sebesar $0,045 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan atau terdapat pengaruh dalam penerapan pijat oksitosin dalam memperlancar pengeluaran ASI. Hal ini juga didukung dalam penelitian Noviyana (2024) yang berjudul "Efektifitas Pijat Oksitosin dalam Pengeluaran ASI" yang membuktikan bahwa pijat oksitosin dapat membantu ibu untuk relaksasi dan merasakan kenyamanan serta dapat mempengaruhi hormon prolaktin yang berfungsi sebagai stimulus produksi ASI pada ibu selama menyusui.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan. Metode pengambilan dan pengumpulan data dilakukan secara langsung dan menyeluruh dengan menyertakan berbagai sumber data. Pemilihan pasien/klien dalam penelitian ini dengan kriteria inklusi pasien/klien postpartum (masa nifas) dengan rawat gabung di ruang bangsal An-nisa RSUD Muhammadiyah Bantul. Teknik pengumpulan data dalam studi kasus ini yaitu meliputi wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan selama 1x24 jam dengan pedoman 3S (SDKI, SLKI, SIKI). Wawancara dilakukan pada pasien/klien postpartum untuk mendapatkan data subjektif maupun objektif dengan hasil anamnesis berisi identitas pasien/klien, keluhan utama, riwayat penyakit sekarang dahulu, riwayat penyakit keluarga, sumber data lain didapatkan dari suami dan keluarga, kemudian dilakukan observasi dengan melakukan pemeriksaan fisik, sehingga dapat menentukan diagnosa keperawatan sesuai masalah yang ditemukan, menentukan luaran dan intervensi, kemudian melakukan studi dokumentasi yaitu berupa hasil evaluasi dalam bentuk SOAP dan data lain yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data pengkajian
 - a. Identitas

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan melalui wawancara pada data umum, klien dengan inisial Ny. N merupakan ibu rumah tangga berusia 25 tahun dengan pendidikan terakhir SMA. Klien merupakan seorang ibu rumah tangga dengan status obstetrik P2A0. Suami klien berusia 30 tahun merupakan seorang buruh dengan pendidikan terakhir yaitu SD. Anak pertama klien berjenis kelamin perempuan berusia 5 tahun. Klien telah melahirkan bayi perempuan dengan proses persalinan normal dengan perineum utuh pada tanggal 28 Januari 2025 pukul 08.15 WIB dan dilakukan rawat gabung di ruang nifas bangsal An-Nisa RSUD Muhammadiyah Bantul.

b. Keluhan utama

Dari hasil pengkajian didapatkan data klien post partum hari ke-1, klien mengatakan puting pada payudara kanan dan kirinya tidak terlalu menonjol, sejak melahirkan sudah keluar kolostrum tetapi ASI nya tidak keluar dengan lancar, klien mengatakan dari kelahiran anak pertamanya sudah mengalami kendala dalam menyusui dengan ASI yang tidak keluar dengan lancar sehingga untuk memenuhi nutrisi anak pertamanya menggunakan bantuan susu formula. Pada kelahiran anak ke 2 klien berharap agar ASI nya dapat keluar dengan lancar sehingga dapat memenuhi pemberian ASI eksklusif pada bayi nya sampai usia minimal 6 bulan.

c. Riwayat kehamilan ini

Selama kehamilan anak ke 2, klien mengatakan telah melakukan pemeriksaan kehamilannya sebanyak kurang lebih 6 kali kontrol di puskesmas, selama kehamilannya klien mengatakan tidak terdapat masalah atau keluhan

d. Riwayat persalinan sekarang

Pada persalinan sekarang klien melewati persalinan spontan dengan perenium utuh pada tanggal 28 Januari 2025 jam 08.15, bayi klien berjenis kelamin perempuan dengan berat badan 2795 gram dan panjang badan 47,5 cm, dengan apgar score 8

e. Riwayat ginekologi

Klien mengatakan menarche pada usia 13 tahun, siklus haid yang dialami teratur setiap bulan dengan siklus 28 hari, lama menstruasi 5-7 hari, klien mengatakan dalam sehari dapat mengganti pembalut 3-4 kali, klien mengatakan pada saat haid jarang merasakan nyeri haid (dismenore), namun ketika merasakan nyeri klien mengatasinya dengan meminum air hangat dan juga mengompres hangat bagian perutnya. Klien mengatakan pernah menggunakan KB suntik 3 bulan, selama ini klien mengatakan tidak ada riwayat penyakit seperti kista, tumor, kanker, mioma, kuretase, maupun gangguan dalam menstruasi.

f. Pemeriksaan fisik

Pada saat dilakukan pengkajian fisik didapatkan hasil tanda-tanda vital tekanan darah klien 126/83 mmHg, nadi 77x/menit, suhu 36,3 c, respirasi 20x/menit dan spo2 99% hasil tanda-tanda vital masuk kedalam kategori normal. Saat dilakukan pengkajian fisik bagian dada didapatkan masalah pada bagian payudara klien, dengan puting payudara yang tidak terlalu menonjol dan pengeluaran ASI yang belum lancar, sehingga dapat menegakkan diagnosa menyusui tidak efektif dengan etiologi ketidakadekuatan suplai ASI. Pada pemeriksaan abdomen didapatkan hasil tinggu fundus uteri sejajar pusat dengan kontraksi keras, kandung kemih klien teraba kosong. Pada pemeriksaan perinium dan genetalia, vagina klien tidak ada edema, perinium klien utuh, lochea rubra dengan warna merah segar dan bau khas darah, tidak terdapat pembengkakan pada hemoroid, pada tanda REEDA didapatkan tampak kemerahan normal, tidak terdapat bengkak, tidak terdapat pendarahan atau warna kebiruan, tidak ada pengeluaran dari daerah bagian perinium, dan tidak terdapat jahitan pada bagian vagina maupun perinium.

2. Analisa Diagnosa Keperawatan

Pada keluhan utama yang didapatkan saat dilakukan pengkajian dapat memunculkan diagnosa menyusui tidak efektif (D.0029). Berhubungan dengan ketidakefektifan suplai asi yang ditandai dengan ASI yang keluar tidak lancar. Diagnosa yang diambil sudah sesuai dengan buku panduan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) berdasarkan definisi, batasan, karakteristik, dan etiologi.

Berdasarkan data subjektif pada diagnosa yang muncul didapatkan bahwa klien mengatakan dapat menyusui bayinya tetapi ASI yang keluar belum lancar dan hanya sedikit, klien juga mengatakan puting pada payudara di kiri dan kanan tidak begitu menonjol. Pada saat dilakukan observasi didapatkan data objektif pada pemeriksaan fisik payudara klien simetris, tidak ada kemerahan, areola berwarna coklat kehitaman, puting payudara klien tidak begitu menjol, namun kolostrum sudah mulai keluar sedikit.

Kendala dalam memberikan ASI secara dini pada hari pertama setelah melahirkan adalah produksi ASI yang sedikit. Keadaan emosi ibu yang berkaitan dengan refleks oksitosin ibu dapat mempengaruhi ASI sekitar 80% sampai 90%. Kondisi emosional ibu dalam keadaan baik, nyaman dan tanpa tekanan akan dapat meningkatkan dan memperlancar produksi ASI (Apreliasari, 2020).

Berdasarkan hasil pengkajian yang didapatkan penulis menetapkan diagnosis keperawatan menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI ditandai dengan ASI yang keluar tidak lancar. Menyusui tidak efektif adalah kondisi ketika ibu dan bayi merasa tidak puas atau kesulitan saat menyusui, pada kasus ini kondisi yang dialami klien disebabkan oleh ketidakadekuatan suplai ASI, hal ini biasanya dikarenakan kurangnya rangsangan hormon oksitosin pada ibu.

3. Analisis Rencana Asuhan Keperawatan

Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) pada kasus dengan diagnosa keperawatan menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI memiliki tujuan untuk meningkatkan Status Menyusui dengan kode (L.03029) atau kemampuan memberikan ASI secara langsung dari payudara kepada bayi dan anak untuk memenuhi kebutuhan nutrisi). Diharapkan setelah dilakukan tindakan asuhan keperawatan selama 1x24 jam sesuai dengan acuan SLKI, status menyusui dapat membaik dengan kriteria hasil kemampuan ibu dalam memposisikan bayi dengan benar meningkat, tetesan atau pancaran ASI meningkat, suplai ASI adekuat.

Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) pada kasus dengan diagnosa keperawatan menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI dengan luaran status menyusui yaitu Edukasi Menyusui dengan kode (I.12393) karena bertujuan untuk memberikan informasi dan saran tentang menyusui pada ibu postpartum. Rencana tindakan yang akan dilakukan yaitu dukung klien meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui, melibatkan suami klien ataupun keluarga dalam tindakan, ajarkan perawatan payudara dengan kompres hangat, ajarkan perawatan payudara postpartum dengan melakukan pijat oksitosin.

Produksi dan pengeluaran ASI merupakan dua faktor yang dapat mempengaruhi keluarnya ASI. Hormon prolaktin merupakan hormon yang dapat mempengaruhi produksi ASI sedangkan hormon oksitosin merupakan hormon yang mempengaruhi pengeluaran ASI. Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi, dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar (Noviyana, 2022).

4. Analisis Implementasi dan Evaluasi

Penulis melakukan implementasi kepada klien dengan diagnosa menyusui tidak efektif sebagai berikut: mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan klien dan keluarga dalam menerima informasi, memberikan kesempatan bagi klien untuk bertanya sebelum memulai tindakan, melibatkan sistem pendukung (suami & ibu klien), menjelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, mengedukasi cuci tangan 6 langkah kepada klien dan juga keluarga yang terlibat, memposisikan klien dengan posisi duduk nyaman mungkin, kemudian melakukan tindakan pijat oksitosin ke bagian punggung klien dengan menggunakan minyak selama 15 menit.

Salah satu tindakan non farmakologis dalam meningkatkan kelancaran ASI yaitu pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi dalam mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pemijatan dilakukan pada sisi kiri dan kanan atau sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang *costae* ke-5 dan ke-6 atau sejajar puting susu.

Menurut Meta Hanindita (2023) pada daerah tersebut merupakan salah satu titik refleksi untuk melancarkan ASI. Pemijatan pada tulang punggung akan memberikan rasa nyaman, menjadi lebih rileks. Pemijatan juga akan memberikan stimulasi pada titik refleksi sehingga akan memberikan rangsangan pada hipofisis posterior untuk mengeluarkan hormon oksitosin. Selanjutnya, penulis mengedukasi kepada suami dan keluarga klien untuk rutin melakukan tindakan pijat oksitosin secara mandiri

Secara fisiologis pijat oksitosin melalui neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata dengan mengirim pesan ke hipotalamus di hipofisis posterior. Peningkatan hormon oksitosin akan merangsang sel-sel otot disekeliling alveoli untuk berkontraksi dan mengalirkan ASI ke saluran duktus sehingga ASI bisa keluar dari payudara. Hal tersebut merangsang reflek oksitosin untuk mensekresikan hormon oksitosin ke dalam darah. Dengan diberikan pijat oksitosin akan lebih memperlancar produksi ASI dan juga memberikan kenyamanan pada ibu. Setelah melakukan pijat oksitosin, penulis menganjurkan klien untuk menyusui bayinya agar dapat membantu kelancaran ASI klien.

Setelah dilakukan implementasi selama 1x24 jam, penulis melakukan evaluasi pada tindakan yang sudah diterapkan kepada klien, setelah dilakukannya pemberian pijat oksitosin, klien mengatakan tubuhnya merasa rileks, kemudian penulis melakukan kembali pemberian pijat oksitosin selama 15 menit bergantian dengan suami, setelah pemijatan penulis menganjurkan klien untuk kembali menyusui bayinya. Saat klien menyusui bayinya, klien tampak mampu memposisikan bayi dengan benar dari skala awal 3 (sedang) menjadi ke skala 1 (meningkat), tetesan atau pancaran ASI dari skala awal 3 (sedang) menjadi ke skala 2 (cukup meningkat), dan suplai ASI dari skala awal 3 (sedang) menjadi ke skala 2 (cukup meningkat). Klien mengatakan bahwa setelah dilakukan pijat oksitosin, merasa jika ASI nya sudah mulai keluar lebih lancar dibandingkan sebelumnya, selanjutnya klien melakukan pemeriksaan tanda-tanda vital, didapatkan Tekanan darah 126/83 mmHg, Nadi 77x/menit, S 36,3, Respirasi 20x/menit, Spo2 99%, keadaan umum baik, klien tampak rileks, klien dan keluarga tampak paham akan teknik dan manfaat dari pijat oksitosin.

Pijat oksitosin dalam studi kasus ini dilakukan sebanyak 2 kali pemijatan di rumah sakit, kemudian akan dilanjutkan pemijatan dirumah secara mandiri oleh suami maupun keluarga klien. Pijat oksitosin dilakukan sesuai dengan standar prosedur operasional (SPO). Saat dilakukan pemijatan pertama klien kooperatif, pemijatan pertama dilakukan setelah klien istirahat dan sarapan, pada pemijatan pertama dilakukan pada pagi hari pukul 09.00 WIB melibatkan suami klien dengan tujuan untuk menunjukkan cara melakukan pijat oksitosin. Ketika klien diberikan pijat oksitosin, klien tampak rileks dan nyaman. Setelah pemberian pijat oksitosin selama \pm 15 menit, dilakukan evaluasi pada klien, klien mengatakan badannya lebih rileks, tidak terasa pegal dan tegang, kemudian melakukan observasi pada pengeluaran ASI klien, tetesan ASI pada payudara masih belum lancar, setelah pemijatan klien di anjurkan untuk memberikan ASI kepada bayinya agar dapat membantu merangsang keluarnya ASI dengan lancar, dan juga menganjurkan agar klien lebih rutin menyusui bayinya setidaknya 2-3 jam sekali.

Sebelum dilakukannya pijat oksitosin yang ke-2, klien mengatakan pengeluaran ASI secara tiba-tiba pada payudaranya dan mulai meningkat dibanding sebelum diberikan pijat oksitosin. Kemudian pada pemijatan yang ke-2 dilakukan pukul 14.00 WIB, melibatkan suami klien, pemijatan dilakukan selama 15 menit setelah itu klien dibimbing untuk menyusui dengan teknik yang tepat sehingga pelekatan bayi baik dan bisa menghisap payudara secara maksimal, ketika klien menyusui, bayi tampak tenang dan rileks, tetesan dan suplai ASI mulai meningkat. Klien sudah diizinkan untuk pulang, evaluasi dilaksanakan setelah pelaksanaan pijat oksitosin ke-2, hasil observasi sebelum klien pulang payudara terasa padat dan keras, kolostrum sudah keluar, tetesan dan suplai ASI mulai

meningkat daripada sebelumnya, klien sudah mampu memposisikan dan menyusui bayinya dengan teknik yang tepat, bayi tampak rileks ketika menyusui, dan sudah mengganti diapers bayi sebanyak 4 kali.

Selanjutnya penulis melakukan perencanaan pulang atau *Discharge Planning* kepada klien. Klien tidak memiliki keluhan sehingga dapat dipulangkan dengan keadaan status obstetri P2A0 hari nifas-1 dengan pospartum spontan, kondisi klien dapat melakukan mobilisasi tanpa bantuan, dan dapat berkemih secara spontan. Klien diberikan edukasi lanjutan untuk perawatan dirumah, antara lain, menganjurkan klien dan keluarga untuk rutin melakukan pijat oksitosin, menganjurkan klien dan keluarga untuk melakukan cuci tangan 6 langkah sebelum menyusui memegang bayi dan sebelum melakukan pijat oksitosin, menganjurkan klien untuk mencukupi asupan air putih minimal 2 liter/hari, dan menganjurkan klien untuk menjaga kebersihan diri maupun perineum. Klien diberikan aturan diet/nutrisi TETP (tinggi energi tinggi protein).

Berdasarkan data evaluasi pada kasus di atas pengeluaran dan suplai ASI klien sudah mulai meningkat dibanding sebelum diberikan pijat oksitosin. Pijat oksitosin yang dilakukan pada ibu post partum (nifas) dapat meningkatkan produksi ASI karena dapat memicu pengeluaran hormon oksitosin yang sangat penting dalam peran mengeluarkan ASI. Selain dilakukannya pemijatan, hisapan bayi juga akan merangsang pengeluaran oksitosin yang menyebabkan kontraksi dari otot polos pada dinding alveolus dan sinus laktiferus sehingga ASI dipompa keluar dari payudara. Hasil dalam pemberian asuhan keperawatan dapat disimpulkan bahwa pengeluaran ASI dapat diperlancar dengan tindakan non farmakologis salah satunya menggunakan tindakan pijat oksitosin. Pijat oksitosin diberikan kepada ibu post partum untuk membantu meningkatkan kerja hormon oksitosin dalam pengeluaran ASI, membantu mempercepat syarat parasimpatis menyampaikan sinyal ke otak bagian belakang untuk merangsang kerja oksitosin dalam mengalirkan ASI.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurainum (2021), dengan hasil penelitian rata-rata sebelum dilakukan perlakuan dan sesudah dilakukan pijat oksitosin terdapat peningkatan produksi ASI. Ketika dilakukan pijat oksitosin maka oksitosin akan memicu sel-sel myoepitel yang mengelilingi alveoli dan duktus untuk berkontraksi sehingga mengalirkan ASI dari alveoli (pabrik susu) ke duktus menuju sinus dan puting susu. Sejalan dengan penelitian Nurliza (2020), pijat oksitosin pada prinsipnya bertujuan membuat otot-otot myoepitel berkontraksi, merelaksasikan pikiran dan memperlancar pengeluaran ASI. Melalui rangsangan pada tulang belakang akan merileksasikan ketegangan dan menghilangkan stress, dibantu dengan hisapan bayi pada puting susu merangsang medulla oblongata kemudian mengirim pesan ke hipotalamus untuk mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan payudara mengeluarkan air susunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan uraian pembahasan pada kasus di atas, pada pengkajian asuhan keperawatan didapatkan masalah pada bagian payudara klien dengan puting payudara yang tidak terlalu menonjol dan pengeluaran ASI yang belum lancar, sehingga dapat menegakkan diagnosa (SDKI) menyusui tidak efektif dengan etiologi ketidakadekuatan suplai ASI dengan kode (D.0029), Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) pada kasus ini bertujuan untuk meningkatkan Status Menyusui dengan kode (L.03029) dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) pada kasus ini yaitu Edukasi Menyusui dengan kode (I.12393). Pada kasus di atas dapat diambil kesimpulan setelah klien diberikan intervensi pijat oksitosin didapatkan evaluasi payudara teraba keras dan padat, tetesan dan suplai ASI mulai meningkat sebelum diberikan pijat oksitosin, selain itu klien menjadi lebih rileks dan nyaman. Pijat oksitosin dengan melibatkan suami bisa menjadi intervensi pilihan dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada ibu post partum khususnya yang mempunyai masalah keperawatan menyusui tidak efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini F, Erika, Ade Dilaruri. Efektifitas Pijat Oketani dan Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi Air Susu Ibu (ASI). *J Vokasi Keperawatan*. 2022;5(2):93–104.
- Apreliasari, H., & Risnawati, R. (2020). Pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 5(1), 48-52.
- Asih, Y. (2022). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas, *Jurnal Keperawatan*, XIII (2), 209-214
- Ellyn Rochmiati, Hermawati FP. Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Melancarkan Asi Pada Pasien Post Sectio Caessarea Di Ruang Ponek Rsud Dr. Soeratno Gemolong. *IJOH Indones J Public Heal [Internet]*. 2023;01(01):70–8. Available from: <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>
- Lestari, P., Fatimah, F., & Ayuningrum, L. D. (2021). The effect of oxytocin massage during postpartum on baby weight. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia) (Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 9(2), 147.
- Lubis DR, Anggraeni L. Pijat Oksitosin Terhadap Kuantitas Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Yang Memiliki Bayi Berusia 0-6 Bulan. *J Kebidanan Malahayati*. 2021;7(3):576–83.
- Magdalena, M., Auliya, D., Usraleli, U., Melly, M., & Idayanti, I. (2020). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi asi ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas sidomulyo rawat jalan pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*

- Noviyana N, Lina PH, Diana S, Dwi U, Eni N, Fransisca A, et al. Efektifitas Pijat Oksitosin dalam Pengeluaran ASI. *J Ilmu Keperawatan Matern.* 2022;5(1):23–33.
- Nurainun E, Susilowati E. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas : Literature Review. *J Kebidanan Khatulistiwa.* 2021;7(1):20.
- Nurliawati E, Komariah Sambas E, Suprapti B, Study Keperawatan P, Ilmu Kesehatan F, Bakti Tunas Husada U. Intervensi Pijat Oksitosin Pada Ibu Post Partum: Studi Kasus. *J Ilm Keperawatan Indones.* 2024;7(2).
- Nurliza, I. D. M. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin dan Breast Care Terhadap Produksi ASI Ibu Nifas Di Klinik Utama AR Pasar Rebo. *Jurnal Kesehatan dan Kebidanan (Journal Of Health And Midwifery)*, 9(1), 1-10.
- Ohorella F. Edukasi Pijat Okstosin Dan Aromaterapi Lavender Sebagai Media Relaksasi Untuk Melancarkan Asi Pada Ibu Nifas Educational Massage Oxytocin And Lavender Aromatherapy As a Relaxation Media To Launch Breastfeeding for Postpartum Mothers. *Kreat J Pengabd Masy Nusant.* 2022;2(1):28–36.
- Oktafiani, H., Sari, D. N., & Valiani, C. (2022). Smoothies Almond Kelor sebagai Nutrisi Tambahan Ibu Nifas untuk Meningkatkan Kuantitas Air Susu Ibu. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 9(2), 131–137. <https://doi.org/10.33653/jkp.v9i2.901>
- Rianda F, Megasari M. Metode Pijat Laktasi Pada Ibu Nifas Untuk Melancarkan Pengeluaran Asi Di Klinik Pratama Arrabih. *J Kebidanan.* 2022;2:159–69.
- Sudargo, Toto., & Kusmayanti, N.A. (2021). *Pemberian ASI eksklusif sebagai makanan sempurna untuk bayi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Zahra IM, Rini AS, Hidayani H. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini, Tingkat Kecemasan, Dan Frekuensi Menyusui Terhadap Onset Laktasi Pada Ibu Postpartum Di Rsud Jagakarsa Tahun 2022. *SENTRI J Ris Ilm.* 2023;2(7):2405–19.